

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat program *Belt and Road Initiative* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Penelitian ini dianggap penting karena memiliki kontribusi besar dalam isu internasional terkhususnya dalam bidang perekonomian baik di Indonesia maupun Cina. Penelitian ini berfokus dalam melihat pentingnya kehadiran dari program BRI dalam menunjang meningkatnya perekonomian melalui berbagai aspek, seperti meningkatnya pembangunan infrastruktur yang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Aspek-aspek tersebut dapat menjadi indikator dalam mengukur dinamika perekonomian dalam suatu wilayah atau negara.

Indonesia merupakan negara yang sedang gencar melakukan pemerataan pembangunan di berbagai bidang dengan tujuan untuk memastikan bahwa negara ini tidak ketinggalan dibandingkan dengan negara-negara lain, terutama dalam pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur berpotensi mengurangi pengangguran, mengentaskan kemiskinan, dan tentu saja meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dalam lingkup regional bahkan nasional. Untuk itu, pemerintah fokus untuk terus mengembangkan kemajuan ekonomi, mengingat tersedianya sistem yang dapat diandalkan sangat penting untuk mendukung kegiatan keuangan dan kemajuan dunia usaha.

Menurut *Global Competitiveness Report World Economic Forum* (WEF) 2015-2016, Indonesia berada di peringkat 62/140 negara dalam kemajuan sistem berdasarkan standar normal, dan tentunya hal ini berdampak pada permasalahan ekonomi. Sejak perubahan periode menjelang akhir tahun 1990-an, pembangunan infrastruktur di Indonesia belum mampu mempertahankan kekuatan utama dalam pembangunan di dunia. Ekspansi ekonomi terjadi melalui *multiplier effect* akibat tingginya biaya logistik dan minimnya pembangunan infrastruktur. Misalnya, harga beton dan beras di Indonesia bagian Timur lebih mahal dibandingkan di Sumatera serta di Jawa, mengingat adanya tambahan biaya transportasi dari pabrik ke pembeli. Tersebarinya perbaikan fisik dan infrastruktur juga dibantu dengan perbaikan infrastruktur transportasi di suatu wilayah. Ketika keadilan dijalankan dengan baik maka tidak akan ada lagi daerah-daerah yang terbengkalai dan kemiskinan di suatu daerah akan teratasi. Selain transportasi, kemajuan sistem korespondensi juga harus ditingkatkan. Dengan memperluas kemajuan di bidang transportasi dan bidang komunikasi, kesenjangan akan semakin terbatas.

Peluncuran BRI adalah salah satu dari banyak bentuk kolaborasi yang dilakukan Cina bersama negara-negara di dunia dengan tujuan membangun rute pelayaran dimana dulunya merupakan rute palsu bagi pedagang dari Eropa hingga Cina. BRI merupakan kekhasan globalisasi yang menyebabkan setiap negara yang dilaluinya saling terkait satu sama lain. Hingga saat ini, dampak dari upaya BRI ini terlihat dari material pembangunan, kereta api, jalan raya, kendaraan, tanah, pembangkit listrik, besi dan baja. BRI ini menerapkan prinsip berinvestasi fokus pada infrastruktur, terutama jangan pernah enggan berinvestasi dimana salah satu

investasi terpenting Cina pada dekade ini adalah inisiatif proyek *Belt and Road Initiative* itu sendiri (Muhamad Fahrizal n.d.).

BRI adalah proyek yang menghubungkan jalur perdagangan ekonomi internasional Afrika, Asia dan Eropa dengan melabui 60 negara lebih di rute tersebut. Xi Jinping untuk pertama kalinya menyuarakan BRI pada tahun 2013 dalam pidatonya di Kazakhstan dan Indonesia (Nufus, 2014). Dengan adanya BRI Xi Jinping berharap Cina dapat meningkatkan perekonomian global dan menciptakan rute perdagangan baru untuk meningkatkan peluang usaha. Manajemen BRI dipimpin oleh Wakil Perdana Menteri Zhang Gaoli yang merupakan tim Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional. Pada Desember 2014, Cina mengeluarkan modal sebesar £25,5 miliar dengan pendapatan devisa negara, perusahaan investasi, bank ekspor-impor pembangunan jalan dan selanjutnya dengan adanya pembangunan jalan Tahun 2015 menandai dimulainya BRI (James MCBride 2023).

Indonesia menjadi negara target Cina dalam melakukan pengembangan infrastruktur BRI dengan anggapan bahwa Indonesia merupakan negara dengan kekuatan kelas menengah di Asia. Meskipun Indonesia bukanlah negara adidaya seperti Amerika dan Cina, namun negara kekuatan menengah mempunyai nilai dan letak strategis tersendiri dan tentu memberikan pengaruh tidak langsung terhadap permasalahan hubungan internasional, walaupun tentu hal itu tidak membebaskan Indonesia dari berbagai permasalahan. Contoh permasalahan yang masih terjadi yaitu terkait distribusi regional di berbagai daerah di Indonesia. Permasalahan ini tentu menjadi perhatian khusus pemerintahan dikarenakan minimnya perhatian

pemerintah terhadap keadaan daerah yang masih terisolasi. Oleh karena itu, pemerintah secara proaktif melakukan pembangunan infrastruktur guna membuka jalan bagi kawasan yang masih tertinggal. Tentunya hal ini akan menghasilkan dampak positif yang signifikan dalam konteks untuk memajukan daerah dalam bidang sosial budaya, ekonomi maupun politik. Contoh pembangunan dari realisasi BRI yang baru saja diresmikan adalah kereta cepat Jakarta-Bandung. Proyek ini merupakan hasil dari gagasan Kementerian Perhubungan pada masa kepemimpinan SBY yang dirancang dengan rute Jakarta ke Surabaya pada Tahun 2008. Tetapi karena adanya pertimbangan pendanaan dan politik, realisasi proyek tersebut ditunda terlebih dahulu proyek tersebut tidak dilaksanakan. Kemudian dengan hadirnya Joko Widodo sebagai presiden selanjutnya, rancangan pembangunan ini kembali dibahas namun dengan jalur yang berbeda yaitu Jakarta menuju Bandung (Deny 2016). Peralihan ini dilakukan menja kereta cepat jalur Jakarta-Bandung karena kota ini memiliki mobilisasi masyarakat terbesar dan perkembangan kedua kota ini ke depan akan pesat.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Indonesia Luhut Binsar Pandjaitan pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang diselenggarakan bulan Mei 2017, Jokowi dan Xi Jinping membahas isu pembangunan lain, dengan harapan selain pembangunan kereta cepat ini Indonesia dapat merancang kerangka program pembangunan lainnya (Humas 2017). Oleh karena itu, Indonesia sangat menjunjung tinggi perbaikan proyek BRI. Hal ini diharapkan dapat menyokong kemajuan kerangka Indonesia yang berjalan sesuai visi dan misi pemerintahan Jokowi, khususnya fokus

pada pembangunan moneter dengan fokus pada perbaikan landasan. Pemerintah mengambil inisiatif untuk mendorong seluruh investor Indonesia untuk berpartisipasi dalam pembangunan infrastruktur terkait BRI.

Berdasarkan pemaparan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal, Thomas Lembong pada 2017, penanaman modal yang diterima Indonesia melalui BRI hanya sejumlah US\$ 5 miliar. Jumlah tersebut harus kembali diinvestasikan dalam pencairan aset pada tiga bank dibawah naungan BUMN yaitu Mandiri, BRI dan BNI oleh *China Development Bank* yang jumlahnya mencapai US\$ 1 miliar. Padahal saat itu di bidang pembangunan pondasi BRI baru mengucurkan dana US\$ 4 miliar untuk pengembangan kereta cepat Jakarta-Bandung. Indonesia tidak hanya menerima spekulasi dari Cina saja, justru investasi Cina ini berdampak terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Sehingga dapat dijadikan sebagai suatu peluang yang dapat membantu perekonomian Indonesia tumbuh lebih cepat (Putri, 2019, p. 1). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi dampak proyek BRI dalam perbaikan kerangka kerja terhadap perkembangan moneter Indonesia, khususnya dengan melihat apakah BRI menyambut baik perubahan kondisi keuangan Indonesia secara berkelanjutan menuju kondisi yang dipandang lebih baik dengan menunjukkan dampak yang besar, khususnya dengan adanya kemajuan yang tidak memihak dalam jaringan provinsi antar Indonesia, atau justru tugas ini tidak menunjukkan kelayakannya.

Cina sebagai negara yang berusaha menjadi kekuatan hegemonik baru, mengimplementasikan proyek-proyek infrastruktur skala besar di negara-negara seperti Indonesia. BRI di Indonesia bukan hanya tentang pembangunan fisik seperti

jalan, jembatan, atau jalur kereta api; ini adalah manifestasi dari strategi Cina untuk memperluas pengaruhnya di Asia Tenggara dan di luar. Melalui investasi dalam infrastruktur, Cina bertujuan untuk memperkuat hubungan ekonomi dan politiknya dengan Indonesia, menciptakan ketergantungan dan koneksi yang lebih dalam yang bisa memperluas pengaruh geopolitiknya.

Hegemoni bukan hanya diperkuat dengan kekuatan militer atau ekonomi namun juga melalui *soft power* dan kemampuan untuk membentuk norma dan institusi yang mendukung kepentingannya. Dengan BRI, Cina tidak hanya mengeksport barang dan jasa tetapi juga model pembangunan ekonominya, norma-norma politik, dan mekanisme kerjasama yang mungkin lebih menguntungkan bagi kepentingannya. Melalui lensa teori hegemoni, hadirnya BRI di Indonesia merupakan bagian besar dari upaya Cina untuk mendefinisikan ulang keseimbangan kekuasaan global, menentang dominasi tradisional Barat, dan menegaskan dirinya sebagai kekuatan hegemonik baru dalam tatanan dunia yang terus berubah.

Gambar 1. 1 Gambar peta rute BRI



Sumber: Jurnal UIR

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pada latar belakang yang ditulis oleh peneliti, terlihat bahwa Indonesia dan Cina melakukan kerja sama melalui proyek BRI dengan mengembangkan fokusnya terhadap pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia. Dengan demikian peneliti mengangkat pertanyaan penelitian:

1. “Mengapa Cina dalam kerangka BRI melakukan investasi di Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui implementasi kerja sama Indonesia – Cina melalui proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) serta mendeskripsikan alasan Cina dalam kerangka BRI melakukan investasi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti ingin membagikan berbagai manfaat seperti manfaat akademis dan manfaat praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat akademis

Manfaat penelitian ini dalam bidang akademis adalah sebagai perkembangan kajian studi hubungan internasional terkait isu-isu global yang terjadi khususnya dalam melihat pengaruh kerja sama internasional yang dilakukan oleh Indonesia dan Cina melalui *Belt and Road Initiative* yang ditujukan untuk menunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi mahasiswa-mahasiswi Universitas Kristen Indonesia maupun kalangan lainnya dalam melaksanakan kajian-kajian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat berupa bacaan dan juga rujukan bagi pemangku kepentingan di Negara Indonesia terkait pengaruh dilakukannya kerja sama bilateral oleh Indonesia dengan Cina dalam BRI untuk menunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia melalui pembangunan infrastruktur.

Selanjutnya, temuan dalam penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman dan kajian pendukung bagi masyarakat dalam mengevaluasi kebijakan pemerintah Indonesia dengan bergabungnya Indonesia dalam kerjasama bilateral ini melalui program BRI terkait pembangunan infrastruktur negara.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang Indonesia yang sedang gencar melakukan berbagai pembangunan untuk menunjang pertumbuhan perekonomian melalui program *Belt and Road Initiative* yang di inisiasi oleh Cina dengan tujuan pembangunan infrastruktur guna mendukung berbagai kegiatan ekonomi dalam negara.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, hipotesis dan metode penelitian yang menjelaskan tentang agenda BRI di Indonesia

BAB III IMPLEMENTASI *BELT AND ROAD INITIATIVE* DI INDONESIA

Bab ini menjelaskan mengenai kebijakan dan sejarah BRI serta implementasinya di Indonesia yang berdampak baik bagi pertumbuhan pembangunan ekonomi Indonesia.

BAB IV MISTERI KEKUASAAN HEGEMONI CINA DI INDONESIA

Bab ini akan menganalisa pengaruh hegemoni Cina melalui implementasi BRI di Indonesia, yang tertuang melalui hegemoni konfusianisme serta dampak negatif implementasi BRI di Indonesia.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi terkait hasil penelitian yang telah dilakukan untuk dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

